

Hari Buku Nasional, 17 Mei 2003

Buku dan Politik Kebudayaan

Oleh DADANG S. ANSHORI

Instruktur membaca, Steve Snyder, pernah membaca empat belas buku dalam suatu penerbangan antara Los Angeles dan Sidney, Australia. Dengan menggunakan teknik yang dikembangkannya, ia biasanya membaca tiga atau empat buku fiksi ataupun nonfiksi dalam satu malam. Kecepatan membacanya lima ribu kata permenit. Kedengarannya ini cepat sekali, namun menurutnya ini kecepatan yang biasa (*jogging speed*). Kecepatan *sprint*-nya sekitar sepuluh ribu kata permenit.... Ketika ia mulai bersekolah di kelas satu, ia telah membaca empat ratus buku, termasuk novel-novel Mark Twain, Jules Verne, dll. (DePorter dan Hernacki, 1999:269).

Cerita Barat merupakan kisah kemajuan spektakuler ilmu pengetahuan, kerja keras pada ilmuwan, dan bermuaranya peradaban dunia. Keajaiban-keajaiban dan temuan baru di berbagai bidang telah memungkinkan sesuatu yang selama ini dianggap mustahil menjadi sebuah fakta dan kenyataan. Agresi Amerika ke Irak di samping menguatkan adanya krisis humanisme Barat, juga menjadi media demonstrasi kemajuan teknologi persenjataan dan teknologi komunikasi (intelejen) Amerika. Irak lumpuh dalam waktu tidak lebih dari 3 minggu, puluhan rakyat sipil yang terdiri dari anak-anak dan orang tua tewas di samping ribuan tentara perlaya menjadi benteng Irak.

Kita juga sedang berada di tengah gegap gembitanya kesadaran bahwa penguasaan ilmu pengetahuan merupakan jawaban masa depan, di saat bangsa Indonesia masih mencari solusi penyelesaian Aceh atas nama negara kesatuan. Kita juga sedang asik masuk menyaksikan sebuah budaya melek industrial di negara-negara Barat, dan nestapa keterbelakangan di belahan bumi Afrika dan sebagian Asia bahkan untuk Indonesia ditambah dengan semakin maraknya simbol-simbol budaya populer seperti kasus goyang “ngebor” Inul Daratista. Apabila bangsa-bangsa Afrika dan sebagian bangsa Asia masih dilanda buta huruf dan kegelapan masa depan bangsanya sehingga untuk tak mampu membedakan antara pornografi dan bukan, di Amerika dan Eropa terjadi pesta pora modernisme-kapitalisme.

Di negara-negara maju, kampus telah benar-benar menjadi sebuah laboratorium perkembangan ilmu pengetahuan. Berbagai temuan yang bersejarah dan spektakuler dihasilkan dari kampus-kampus Barat. Sebaliknya, di negara-negara terbelakang, seperti Indonesia, kampus menjadi tidak jelas visinya dan tidak jelas karakter budayanya, karena kampus telah berubah fungsi menjadi laboratorium sosial politik yang kisruh. Kampus di Indonesia belum mampu menghasilkan penelitian yang spektakuler dan bermanfaat bagi peradaban manusia, ia baru menghasilkan demonstran-demonstran yang setiap saat bisa dibayar untuk turun ke jalan.

Akibatnya, pendidikan bangsa kita (baca: Indonesia) mengalami ketertinggalan selama 10-15 tahun dibandingkan dengan pendidikan negara Asia lainnya, seperti Jepang dan Korea. Sumber daya manusia Indonesia berada pada posisi ke-109 (UNDP, 2000) terpaut satu angka di bawah Vietnam. Daya saing bangsa kita berada pada posisi ke-46 (2000), jauh di bawah negara-negara Asia lainnya. Sejumlah 84% (168 juta dari 200 juta) penduduk Indonesia termasuk melek huruf, namun di Indonesia hanya terbit 12 buku untuk satu juta penduduk pertahun. Ini di bawah rata-rata negara berkembang lainnya

yang mampu menerbitkan 55 buku untuk satu juta penduduknya pertahun atau di negara maju yang mencapai 513 buku untuk setiap satu juta penduduknya pertahun (Alwasilah, 2000).

Mayoritas dosen dan mahasiswa tidak terampil menulis, terbukti dengan jumlah publikasi yang rendah, yakni berada pada urutan ke-92 di bawah Malaysia, Nigeria dan Thailand (Alwasilah, 2000). Indonesia setiap tahunnya hanya mampu menerbitkan 3-4 ribu judul buku baru. Padahal Amerika pada tahun 1990 menerbitkan judul buku baru sebanyak 77.000 buah, Jerman Barat sebanyak 59.000 buah, Inggris sebanyak 43.000 buah, Jepang sebanyak 42.000 buah dan Prancis sebanyak 37.000 buah. Data lain menunjukkan bahwa perbandingan antara jumlah koran dengan jumlah penduduk di Indonesia 1:41,53, sementara di Inggris satu koran dibaca oleh 3,16 orang, di Jerman 3,19 orang, dan Amerika Serikat 4,43 orang.

Rendahnya kemampuan menulis dosen diperkuat oleh laporan Dirjen Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, terbukti dengan rendahnya penerbitan jurnal ilmiah. Di Indonesia terdapat sekitar 266 jurnal dalam kelompok bidang: bunga rampai (40 buah), ekonomi (32 buah) kependidikan (30 buah) kedokteran umum (17 buah), pertanian (13 buah), sosial budaya (8 buah), teknologi rekayasa (7 buah), teknologi tepat guna (7 buah), manajemen (6 buah), psikologi (5 buah), kesehatan masyarakat (5 buah), MIPA (5 buah), bahasa/sastra (5 buah), kedokteran gigi (4 buah), administrasi (4 buah), dan 22 kelompok lainnya berkisar antara 1-3 buah. STAID (*Science and Technology for Industrial Development*) juga melaporkan bahwa antara tahun 1976-1981 ISSN di Indonesia berjumlah 4.167 buah, 2.345 di antaranya majalah, 16,8% majalah pertanian, ilmu-ilmu pengetahuan sosial 10,8%, dan ilmu pendidikan 10,7% (*Republika*, 6-12-1993).

Menurut Cak Nur (*Pikiran Rakyat*, 19 April 2003), dilihat dari rasio doctor, Indonesia baru mempunyai 65 doktor berbanding 1 juta penduduk. Dengan rasio yang sama India memiliki 1300 doktor, Jerman memiliki 4000 doktor, Prancis sekira 5000 doktor, Jepang dan AS sekira 6.500 doktor dan yang tertinggi Israel 16.500 doktor.

Dengan berpijak pada data-data di atas, maka kita bisa menyatakan bahwa rendahnya kemampuan menulis para ilmuwan Indonesia, termasuk di dalamnya mahasiswa, menjadi sebuah realita. Para ilmuwan belum terbiasa menuliskan pikiran-pikirannya secara produktif. Para ilmuwan kita baru menjadi penganut budaya lisan dan menyimak yang reseptif. Budaya lisan dan menyimak sangat paradoks dengan tuntutan modernitas global dan kecenderungan masa depan yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, kita harus mengetahui sebab-sebab rendahnya kemampuan menulis mahasiswa agar tidak terjadi *lost generation* para ilmuwan di masa mendatang. Pencarian jawaban ini tidak lepas dari kritik kita terhadap sistem dan budaya yang dibangun dalam pendidikan nasional.

Budaya Pendidikan: Membangun Sebuah Masyarakat Literat

Kampus-kampus di Indonesia tidak memiliki karakter (budaya) yang kuat dalam membangun tradisi ilmiah. Kampus mendapat limbah mental dari realita masyarakat dalam memandang dan menyikapi pembangunan bangsa. Koentjaraningrat (1971) menulis "...rupa-rupanya sikap mental sebagian besar orang Indonesia belum cocok untuk pembangunan, kecuali mungkin di antara beberapa golongan atau sementara tokoh-tokoh di kota-kota besar." Dengan demikian, yang harus dibangun adalah budaya

masyarakat melalui politik kebudayaan dan politik pendidikan. Ini penting mengingat dalam masyarakat patriarki, seperti Indonesia, pendekatan politik akan lebih terarah, tersistematisasi, dan mendapatkan akselerasi yang signifikan dengan dinamika masyarakat.

Membangun pendidikan berarti membangun masa depan bangsa melalui penyiapan sumber daya manusia yang sesuai dengan tuntutan zaman. Namun ironisnya, pendekatan yang dilakukan untuk itu menggunakan pendekatan lama (kolonial) yang tidak sesuai dan tidak signifikan dengan tantangan masa depan itu. Akibatnya penyiapan sumber daya yang unggul hanya menjadi wacana. Studi kasus tentang rendahnya kemampuan menulis mahasiswa Indonesia, hingga kini, belum melahirkan pendekatan atau teori baru yang mampu mendongkrak dan memotivasi mahasiswa untuk menulis. Hal ini diperparah dengan mengglobalnya informasi melalui media visual yang berpengaruh terhadap pembangunan wacana literasi masyarakat Indonesia.

Yang hendak kita bangun dengan sistem pendekatan terkini adalah sebuah masyarakat yang menyadari pentingnya belajar secara terus menerus dan menggunakan kegiatan membaca-menulis (literasi) sebagai media belajar. Di Indonesia mitos-mitos lama pendidikan masih terasa sangat kental. Mitos itu misalnya, belajar adalah ketaatan bukan berpikir kritis; belajar harus melalui guru; belajar harus di ruang kelas; guru adalah sumber informasi dan kebenaran dan lain-lain. Dalam mitos lama ini termasuk alasan mengapa seorang dosen tidak bisa menulis, karena dosen tidak harus menjadi seorang penulis. Padahal seorang dosen adalah seorang penulis. Dosen tidak hanya harus bisa mendeskripsikan ide dan pikirannya dalam wacana lisan namun juga harus mampu menuangkan pikirannya dalam bahasa tulisan. Dosen juga harus meneliti, dengan demikian dia juga harus menulis. Dipandang dari sudut ini, lemahnya menulis di kalangan mahasiswa, disebabkan oleh dosen yang tidak mampu menjadi contoh yang baik dalam hal menulis bagi para mahasiswanya. Apabila dosennya tidak menulis, maka mustahil mahasiswanya didorong untuk menulis. Ini problem mendasar yang harus direkonstruksi.

Ironisnya lagi, di Indonesia banyak profesor (guru besar) yang hingga akhir hayatnya tidak menulis sebuah buku pun. Padahal untuk mendapatkan gelar kehormatan tersebut, dia harus menulis buku atau menulis di jurnal internasional. Dan selama itu pula dia menciptakan “kebudayaan bisu” di kampusnya. Kebudayaan yang tidak sanggup menyelamatkan kemusnahan ilmu pengetahuan dari kematiannya. Kemampuan menulis dosen ini perlu diwacanakan agar kita mendapatkan ukuran yang jelas tentang kualitas kampus kita yang sesungguhnya.

Sebuah penelitian yang dilakukan Rankin (1929), seorang ahli komunikasi dari Detroit Public Schools, menunjukkan aktivitas mahasiswanya dalam perkuliahan, yaitu menyimak (45%), berbicara (30%), membaca (16%), dan menulis (9%). Demikian pula pernah dilakukan penelitian sejenis oleh Donald Bird terhadap mahasiswa Stephens Colledge Girls, membuktikan bahwa mahasiswanya mengikuti perkuliahan dengan menyimak (42%), berbicara (25%), membaca (15%), dan menulis (18%).

Betapa pentingnya lingkungan (budaya) dalam membentuk iklim ilmiah, para behavioris bahkan mempercayai bahwa 90% aktivitas manusia diilhami oleh lingkungannya. Artinya, apabila guru besar tidak memberikan atmosfer yang baik untuk tumbuhnya dunia menulis, tidak mungkin lahir para penulis dari kalangan mahasiswa.

Untuk bisa menjadi masyarakat literat budaya kampus haruslah memiliki budaya membaca dan budaya menulis.

Budaya kampus sifatnya membentuk kreativitas dan budaya masyarakat adalah persoalan yang signifikan terhadap hidupnya para penulis di masyarakat. Ini menyangkut prestise hidup. Di Indonesia, penghargaan masyarakat terhadap penulis dan dunia kepenulisan masih sangat rendah. Para ilmuwan Indonesia banyak yang memilih mengajar dan meneliti saja, mengingat keduanya menghasilkan banyak keuntungan finansial dibandingkan dengan menulis. Banyak penulis buku yang mengeluh karena royalti yang seharusnya dia terima, selain kecil juga banyak yang tidak jelas. Penulis lepas di koran, misalnya, mendapatkan honorarium yang kurang layak selayaknya pekerja menulis. Padahal untuk bisa menulis, seseorang harus mengeluarkan seluruh kemampuan bahasanya yang tidak mudah. Akibatnya, banyak mahasiswa yang tidak ingin menjadi penulis karena takut miskin dan tidak punya karir masa depan. Rendahnya penghargaan masyarakat ini menjadi persoalan fundamental kedua yang ikut mendukung rendahnya minat mahasiswa untuk menulis.

Gagalnya Pembelajaran Menulis

Persoalan rendahnya menulis di kalangan mahasiswa berikutnya berhubungan dengan sistem pembelajaran menulis. Kebanyakan mahasiswa Indonesia tidak pernah mendapatkan materi bagaimana cara menulis yang benar. Mahasiswa Indonesia “buta menulis”. Pembelajaran menulis hanya diberikan di jurusan-jurusan tertentu, seperti sastra dan komunikasi. Padahal semua mahasiswa membutuhkan keterampilan ini. Di kedua jurusan ini pun pembelajaran menulis belum dikatakan berhasil, karena masih jarang penulis yang bisa dihasilkan dari jurusan tersebut. Sistem pembelajaran menulis masih sangat teoretis dan tidak praktis. Masalahnya, pengajar menulis pada umumnya bukan dosen yang terbiasa menulis. Di sini terjadi pemandulan dan pemasangan kreativitas mahasiswa karena pendekatan teoritis para dosennya.

Bagaimana halnya dengan nasib mahasiswa di luar kedua jurusan tersebut? Memang ada beberapa orang mahasiswa yang penulis meskipun mereka bukan keluaran kedua jurusan tersebut. Namun kemampuannya benar-benar berada di luar tradisi kampus yang kesuksesannya menjadi penulis tidak layak diklaim sebagai keberhasilan kampus dalam melahirkan penulis. Kegiatan menulis, dengan demikian, seperti sebuah bakat saja, padahal menulis adalah sebuah keterampilan yang bisa dipelajari oleh siapa pun.

Semua mahasiswa harus mendapatkan pengetahuan dan praktek menulis yang baik, sehingga terlepas di bidang mana mereka bekerja, keterampilan menulis ini akan senantiasa mendorong karirnya. Untuk supaya seluruh mahasiswa mendapatkan pengetahuan dan praktek menulis maka diperlukan sebuah mata kuliah yang berlaku bagi seluruh mahasiswa, yakni MKDU bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kedua mata kuliah inilah yang seharusnya memberikan bekal kemampuan menulis bagi para mahasiswa. Hanya sayangnya dosen-dosen mengisinya dengan materi struktur bahasa dan ejaan, bukan penggunaan bahasa secara produktif dan aplikatif. Oleh karena itu perlu dilakukan rekonstruksi MKDU bahasa Indonesia dan bahasa Inggris agar dapat mendongkrak rendahnya kemampuan menulis mahasiswa.

Sebuah studi yang dilakukan Alwasilah (1999) terhadap 30 orang mahasiswa PPS UPI menunjukkan bahwa pendidikan menulis sejak SD-PT dianggap tidak berhasil membekali keterampilan menulis (61%). Selama ini posisi MKDU bahasa Indonesia dan

bahasa Inggris keberadaannya lebih berfungsi sebagai perekat hubungan sosial ketimbang hubungan intelektual. Dari survai terhadap mahasiswa S1 tentang perkuliahan MKDU bahasa Indonesia (Alwasilah, 2000) diketahui bahwa mahasiswa menginginkan perkuliahan menulis secara cukup, misalnya menulis proposal penelitian (79,77%), menulis karya ilmiah (74,15%), menulis makalah (65,16%), dan menulis opini di media massa (49,43%). Di samping materi menulis, mahasiswa juga menghendaki materi membaca cepat dan efektif (62%), membaca karya ilmiah (52%). Dengan posisi MKDU BI seperti di atas, harapan ini belum terakomodasikan secara baik.

Untuk bisa mengajarkan menulis kepada mahasiswa, dosen bisa menggunakan sistem menulis silang kurikulum (MKS), yakni bahwa menulis harus dilakukan secara lintas sektoral atau lintas kurikulum dengan melibatkan berbagai jurusan. Hal ini untuk mengakomodasi setiap mahasiswa untuk masing-masing jurusan yang berbeda. Dapat pula digunakan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran menulis oleh mahasiswa, agar mahasiswa secara intensif dan kritis mengetahui kemampuannya dalam menulis dan mampu memupuk kerja sama dalam meningkatkan kemampuan menulis.

Epilog

Rendahnya kemampuan menulis mahasiswa, sebagaimana dijelaskan di atas, ditentukan oleh budaya kampus yang tidak kondusif, penghargaan masyarakat yang tidak proporsional, baik secara psikologis maupun secara ekonomis, dan sistem pengajaran menulis yang tidak tepat sasaran karena keterbatasan sumber daya manusia kampus yang mampu menulis. Demikian pula, ketidakefektifan mata kuliah MKDU bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menjadikan mahasiswa di luar jurusan sastra dan komunikasi, secara praksis tidak mendapatkan materi perkuliahan menulis. Di samping itu, kreativitas mahasiswa dalam menulis sebagaimana dalam membaca, sangatlah rendah. Dari data penelitian di atas, budaya mahasiswa Indonesia adalah menyimak dan berbicara.

Apabila kondisi ini tidak diubah sejak dini dengan memberikan bobot perhatian dalam sistem pendidikan kita, baik langsung maupun tidak langsung, maka harapan agar masyarakat kita menjadi masyarakat yang melek industrial semakin jauh. Sebelum menjadi masyarakat melek industrial, kita harus memiliki prasyarat di atas. Sayangnya berbagai penemuan dan rekomendasi penting untuk kemajuan mahasiswa dalam bidang menulis hanya jadi wacana saja. Akibatnya, mahasiswa Indonesia sebagaimana juga dosennya: tidak suka menulis.***